

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Karakteristik Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun**

Melalui bahasa individu belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahasa juga membantu anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain. Bahasa tidak lain merupakan sintesis dari kemampuan berfikir yang kompleks dan abstrak

Perkembangan bahasa meliputi dua-duanya, komunikasi lisan dan tertulis. Kemampuan-kemampuan verbal berkembang amat dini, dan menjelang usia 3 tahun, peserta didik-peserta didik sudah menjadi pengoceh yang terampil. Pada akhir masa anak usia dini, mereka dapat menggunakan dan memahami sejumlah besar kalimat, dapat terlibat dalam pembicaraan yang berkelanjutan, dan mengetahui tentang bahasa tulisan. Meskipun terdapat perbedaan individual dalam kecepatan peserta didik memperoleh kemampuan berbahasa, urutan perolehan itu serupa untuk seluruh peserta didik.

Para ahli linguistik sepakat ada 4 komponen yang membangun bahasa. Komponen yang pertama yaitu:

1. Fonologi. Fonologi mengacu kepada struktur bahasa yang mengatur bunyi huruf pada sebuah bahasa.
2. Semantik. Semantik merupakan struktur bahasa yang mengatur kosa kata atau perbendaharaan kata dari suatu bahasa. Komponen fonologi dan semantik merupakan komponen awal yang dimiliki seorang anak.

3. Grammar. Grammar merupakan struktur bahasa yang menjelaskan tentang tata bahasa dan bagai-mana menggunakannya dalam konteks kalimat. Komponen yang terakhir adalah pragmatis. Pragmatis merupakan komponen bahasa yang mengatur bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan seorang anak untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pikirannya lewat bahasa pada dasarnya menunjukkan kemampuan anak untuk menggunakan komponen semantik. Woolfolk menyatakan bahwa bahasa anak berkembang dari kemampuan yang bersifat sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks<sup>1</sup>.

Mengacu pada peraturan Menteri nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan dicapai pada rentan usia tertentu<sup>2</sup>. Berikut dibawah ini adalah tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Usia 2-3 Tahun**

No	Lingkup Perkembangan	Usia 2-3 Tahun
1	Memahami bahasa	Memainkan kata/suara dan didengar berulang-ilang dengan kata-kata sendiri
		Mulai memahami perintah sederhana
		Hafal beberapa lagu anak

<sup>1</sup> Febriantiutami, *Karakteristik Anak Usia Dini* (wordpres: 2012)

<sup>2</sup>Kemenag, Permendikud ,137, 2014

		Memahami cerita/dongeng sederhana
2	Mengungkapkan bahasa	Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhan (mau minum)

## 1. Perkembangan Berbicara Anak

Menurut Nurbiana terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak:

- a. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu:
  1. Saling Tukar informasi untuk tujuan bersama
  2. Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain
  3. Perintah, permintaan, ancaman
  4. Pertanyaan
  5. Jawaban.

Selanjutnya Nurbiana mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi:

- a. Ketepatan ucapan
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

- c. Pilihan kata
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan.

Aspek non kebahasaan meliputi:

- a. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat;
- b. Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain;
- c. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara;
- d. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hurlock mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan berbicara anak usia 2-3 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut anak dapat saling menyampaikan informasi, menyuruh, meminta, bertanya ataupun menjawab pertanyaan dan untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah anak mengetahui arti kata yang

diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain, dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

#### 4. Tahapan Berbicara Anak

Pateda dalam Suhartono menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

##### b. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis. Steinbergh mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun.

##### c. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam

bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

#### 5. Belajar Berbicara

Dalam menambah kosa kata anak-anak belajar kata-kata yang umum seperti “baik” dan “buruk”, “memberi” dan “menerima”, dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna. Kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata Hurloc.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara :

##### a. Inteligensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

##### b. Jenis disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah, lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orangtuanya bersikap keras dan

berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar”.

c. Posisi urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orangtua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

d. Besar keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orangtuanya mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

e. Status sosial ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

f. Status ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah di mana ayah tidak ada, atau di mana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

g. Berbahasa dua

Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

#### h. Penggolongan peran-seks

Terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari perempuan. Membuat dan mengkritik orang lain, misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, berbicara anak dimulai dengan belajar kata-kata yang umum dan kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna. Faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara adalah faktor intelegensi, disiplin, urutan anak, keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua dan penggolongan peran.

### 6. Media Pembelajaran

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran salah satunya yaitu adanya media pembelajaran. Menurut Heiinch, Molenda, dan Rassel dalam Badru zaman media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin yang terbentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara, yakni perantara antara sumber pesan dan penerima pesan. Contoh media misalnya, film, televisi, bahan tercetak (print material) dan struktur, serta computer<sup>3</sup>.

Menurut Gerlach Early sebagaimana yang dikutip dari Azhar Arsyad mengatakan media jika telaah secara garis besar adalah materi, manusia serta

---

<sup>3</sup> Badru Zaman, *Media dan Sumber Belajar TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013)

kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Menurut dalam Rossi dan Bredle mengemukakan media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan seperti radio, dan televisi kalau digunakan dan deprogram dalam pendidikan maka merupakan media pembelajaran. Bagi Rossi media itu sama dengan fisik yang mengandung

beberapa pengertian yang telah dibahas diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran suatu bentuk sama yang bisa yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar yang berkualitas dan mencapainformasi dan pesan pendidikan. Pendapat Rossi juga dikemukakan AECT yang menjelaskan media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan<sup>4</sup>.

Berdasarkan kompetensi yang diharapkan.

#### b. Dasar Pemikiran Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses belajar, mengajar. Dengan adanya media dapat menarik perhatian siswa ketika belajar. Untuk itu, Pendidik harus menciptakan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif sehingga proses pembelajaran akan sangat menyenangkan.

Sebagai pendidik anak usia dini sudah harusnya memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam merancang dan membuat sebuah media pembelajaran sehingga lebih

---

<sup>4</sup> Prof.Dr.H. Wina Sanjaya. M.Pd, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Rawamangan Jakarta 2012), 57.

bervariatif dalam proses belajar mengajar. Dalam pembuatan media pembelajaran ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- ii. Media Pembelajaran yang dibuat hendaknya multiguna
- iii. Bahan mudah didapat dilingkungan sekitar lembaga PAUD dan murah atau bisa dibuat dari bahan bekas/sisa
- iv. Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak.
- v. Dapat menimbulkan bahasa.
- vi. Sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana.
- vii. Dapat digunakan secara individual ,kelompok,dan klasikal.
- viii. Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Memperhatikan juga syarat-syarat dalam pembuatan sumber belajar yang Meliputi<sup>5</sup>: Selain itu memperhatikan prinsip-prinsip pembuatannya, guru pun:

- a. Segi edukatif /nilai-nilai pendidikan
  - 1) Kesesuaian kegiatan belajar atau kurikulum PAUD
  - 2) Kesesuaian dengan metodik (kaidah mengajar) antara lain :
    - a) Sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
    - b) Dapat mendorong aktivitas dan bahasa anak.
    - c) Membantu kelancaran dan kegiatan belajar mengajar
- b. Segi teknik /langkah dan prosedur pembuatan :
  1. Kebenaran
  2. Ketelitian
  3. Keawetan (kuat dan tahan lama)

---

<sup>5</sup> Ibid h

4. Ketahanan(efektifitas tetap walau cuaca berubah)
  5. Keamanan
  6. Ketepatan ukuran
  7. Kompatibilitas(keluasaan/fleksibel)
- c. Segi estetika /keindahan
1. Bentuk yang elastis
  2. Kesesuaian ukuran
  3. Warna /kombinasi warna yang sesuai
- d. Jenis-jenis Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan sangatlah banyak, baik itu berupa gambar, foto, dan lain sebagainya. Adapun ada beberapa jenis media yang digunakan di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran yaitu<sup>6</sup>:

1. Media visual/media grafis yakni media yang hanya dapat dilihat. Media ini sering digunakan guru dalam pembelajaran. Berikut beberapa contoh-contoh media grafis yang digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya gambar yang mempunyai sifat konkrit dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan (seperti tulang daun atau serangga). Dapat memperjelas suatu masalah, harganya murah, mudah didapat, dan mudah digunakan. Ada enam syarat gambar/foto yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan:
  - a. Autentik (jujur/sebenarnya)
  - b. Sederhana(poin-poinnya)

---

<sup>6</sup> Mukhtar Laatif, dkk, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana 2013) 152-154.

- c. Ukuran relatif
  - d. Mengandung gerak(menunjukkan objek dalam aktifitas tertentu)
  - e. Gambar atau foto karya siswa sendiri lebih baik
  - f. Gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.
2. Media audio yaitu media yang berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif ,baik verbal (lisan),maupun non verbal.
  3. Media proyeksi (audio visual) yakni pada media proyeksi diam terlihat dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio.

#### d. Manfaat Media Pembelajaran

Berdasarkan pada Azhar Arsyad ada beberapa manfaat praktis dari pengguna media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut<sup>7</sup>:

- 1) Dapat memperjelas sajian materi pesan dan informasi sehingga dapat melancarkan dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Meningkatkan serta mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi saat belajar
- 3) Mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu

Objek yang sangat besar untuk ditampilkan langsung didalam kelas dapat diganti melalui gambar ,foto, slide.

1. Benda yang kecil yang tidak nampak oleh indra,dapat disajikan menggunakan

---

<sup>7</sup>Azhar Arsyad, *Op, Cit*, hal,29

mikroskop dan film.

2. Peristiwa masa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, film atau foto
3. Suatu proses yang rumit dalam peredaran darah dapat menggunakan simulasi komputer.
4. Percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti video, dan film.
5. Peristiwa alam dalam proses gempa bumi yang dalam kenyataan memakan waktu lama.
6. Dapat memberi kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa pada lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata.
7. *Media Busy Book*

Menurut Kreasi *Busy Book* merupakan sebuah buku yang biasanya terbuat dari kain flanel yang berisi gambar-gambar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak. Manfaat *Busy Book* diberikan kepada anak usia dini adalah dapat merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara menghibur, mendorong kemampuan motorik, ketrampilan, mental, dan emosional.

*Bussy book* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif terbuat dari kain (terutama kain flanel) yang dibentuk menjadi sebuah buku warna-warni cerah, berisi aktifitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak, seperti memberi makan binatang, mencocokkan warna dan bentuk dan pohon warna. Biasanya ditujukan anak usia 6 bulan sampai pra sekolah.

Di dalam *Bussy Book* ini berisi aktifitas-aktifitas sederhana seperti puzzle maze, cara menggosok gigi dan lain-lain. Bussy Book ini merupakan media yang efektif untuk mengajarkan kosakata secara menarik, color, animals, dan shape.

Dari uraian diatas penulis ingin mengembangkan *Bussy Book* yang didalamnya terdapat ilustrasi gambar yang dilengkapi dengan kata yang sesuai dengan gambar serta dilengkapi dengan permainan mencocokkan huruf.

## **B. Kajian Pustaka**

Peneliti-peneliti sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pembahasan tentang peneliti terdahulu dirasa penting dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Trisna Yulianto dalam tulisannya yang berjudul Efektifitas Media Pembelajaran Bussy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Majemuk Kelas X di SLB Negeri Bantul<sup>8</sup>. Hasil penelitian menunjukkan media pembelajaran *busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perolehan mean level pada fase baseline-1 (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline-2 (A2) berturut-turut 20, 36, dan 54. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan +35 pada kemampuan motorik halus antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*.
2. Dela Ulfa Maris, Rakimahwati, dan Serli Marlina dalam tulisannya yang

---

<sup>8</sup> Trisna Yulianto, "Efektifitas Media Pembelajaran Bussy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Hambatan Majemuk Kelas X Di SLB Negeri Bantul, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 7, no.7 (2018): 748.

berjudul Pengaruh media Bussy Book Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Fadilah Amal 3 Padang<sup>9</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan menggunakan media busy book memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dengan nilai (82,5) dibandingkan dengan kelas kontrol (70,62) dengan menggunakan media majalah anak. Berdasarkan perhitungan t-test diperoleh bahwa thitung lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media busy book sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak di Taman Kanak-kanak Fadhilah Amal 3 Padang.

3. Nirmayani dan Ria ulkifli dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Media *Bussy Book* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Terpadu Filosofi Kubu Babusalim<sup>10</sup>. Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 7,005 dengan sig 0.000, karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan membaca permulaan pada anak didik yang signifikan pada kelas yang menggunakan media busy book dengan kelas yang tidak menggunakan media busy book didalam pembelajaran. Pada uji Hipotesis dapat dilihat thitung =7,005> t tabel = 2,064. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen.

---

<sup>9</sup> Dela Ulfa Maris, Rakimahwati, dan Serli Marlina, Pengaruh media Bussy Book Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Fadilah Amal 3 Padang, *Jurnal Usia Dini* 4, no.2 (2018): 8.

<sup>10</sup> Nilmayani, Ria Zulkifli, dan Devi Risma, "Penggunaan Media Bussy Book Terhadap Kemampuan membaca Pemula Pada anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Terpadu Filosofi Kubu Babusalim" (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2017)

Pengaruh media busy book terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di Paud Terpadu Filosofia Kubu Babussalam Rokan Hilir sebesar 70%.

4. Diyah Safitri dalam tulisannya yang berjudul Penggunaan Media *Bussy Book* untuk meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B1<sup>11</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase belajar siswa mengalami peningkatan 52,94% menjadi 64,70% mengalami peningkatan kemampuan bahasa dengan media *bussy book*.
5. Yulia Afrianti dan Asdi Wirman dalam tulisannya yang berjudul Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak<sup>12</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *busy book* dapat membantu menstimulasi kemampuan membaca anak, karena media *busy book* adalah media yang berbentuk seperti buku yang bahan utamanya terbuat dari kain flanel, memiliki halaman dan setiap halaman berisikan kegiatan yang disertai gambar dan warna yang menarik bagi anak. Sehingga mampu menstimulasi anak dalam mengenal symbol dan bunyi huruf, merangkai huruf menjadi kata, serta merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna.

### **C. Kerangka Konseptual**

#### **1. Kerangka Berpikir**

Perkembangan berbicara anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Dengan belajar kemampuan berbicara anak, anak

---

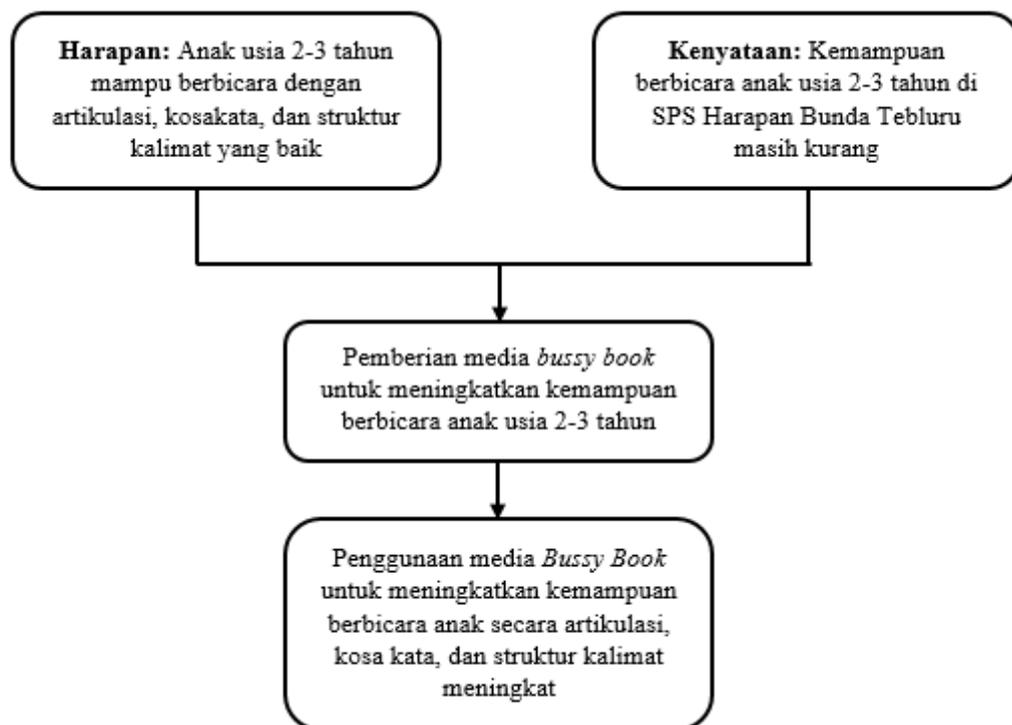
<sup>11</sup> Diyah Safitri, "Penggunaan Media *Bussy Book* Untuk Meningkatkan Bahasa Anak Kelompok B1" (Roudlotul Athfal, 2020)

<sup>12</sup> Yulia Afrianti dan Asdi Wirman, Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no.2 (2020): 1156.

dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan hati kepada orang lain. Maka dari itu, penting diajarkan berbicara anak sejak usia dini agar kelak anak berhasil dalam kehidupan yang lebih dewasa.

Sekolah merupakan alternatif orang tua yang diharapkan mampu meningkatkan berbicara anak sedini mungkin melalui stimulasi yang diberikan, salah satunya melalui media *bussy book*. Melalui media *bussy book*, anak belajar mengomentari apa yang dilihatnya. Media *bussy book* sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara struktur kalimat, kosa kata dan artikulasi. Media *bussy book* yang digunakan aman, karena tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



## 2. Pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran *Bussy Book* dalam meningkatkan kemampuan bahasa harapannya mendapatkan kriteria yang layak pakai untuk berbagai media pembelajaran mempunyai daya tarik peserta didik dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **D. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat efektivitas pembelajaran media *bussy book* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.